

## **BAB I PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Masalah**

Perusahaan pada sektor manufaktur memiliki pengaruh penting terhadap perindustrian suatu negara. Di Indonesia, perusahaan pada sektor manufaktur memiliki jumlah perusahaan terdaftar pada Bursa Efek Indonesia lebih banyak jika dibandingkan dengan sektor perusahaan yang lain. Bursa Efek Indonesia membagi industri manufaktur menjadi 3 sektor, dengan 22 sub sektor. Ketiga sektor tersebut antara lain adalah Industri Dasar dan Kimia, Barang Konsumsi, dan Aneka Industri. Salah satu sub sektor dalam Aneka Industri adalah Tekstil dan Garment.

Pengertian mengenai produk tekstil diatur pula dalam Peraturan Menteri Perdagangan R.I. Nomor 52/M-DAG/PER/7/2015. Dalam Peraturan Menteri ini, yang dikatakan dengan Tekstil dan Produk Tekstil adalah serat, benang filamen, kain lembaran, dan produk yang menggunakan kain lembaran sebagai bahan baku atau bahan penolong.

Sebagian besar perusahaan industri tekstil dan garment mengalami kecenderungan penurunan pendapatan bersih dan bahkan mengalami kerugian. Hal ini dikarenakan industri tekstil dan garment mengklaim harus menanggung rugi akibat anjloknya harga kapas dunia yang berimbas pada tidak stabilnya harga bahan baku tekstil seperti kain dan benang. Industri tekstil harus menurunkan harga pokok tekstil sehingga membuat perusahaan merugi. Turunnya penjualan berakibat pada turunnya laba, bila itu terjadi dalam waktu berkepanjangan, akan berdampak pada keberlanjutan usaha industri tekstil dan garment.

Industri tekstil dan garment di Indonesia merupakan salah satu tulang punggung industri manufaktur dan juga industri prioritas nasional yang masih prospektif untuk dikembangkan. Selain itu industri tekstil dan garment memberikan kontribusi cukup besar terhadap pertumbuhan ekonomi serta menciptakan lapangan kerja yang cukup besar, dan industri ini juga mendorong peningkatan investasi di dalam dan diluar negeri.

Persaingan dalam dunia bisnis menjadi semakin ketat ketika sudah memasuki era globalisasi seperti saat ini. Perusahaan tidak hanya mencari keuntungan namun juga harus mampu bersaing dengan para kompetitor agar dapat bertahan dan tidak tersingkir dari dunia bisnis. Suatu perusahaan yang didirikan pasti memiliki tujuan yaitu dapat mempertahankan kelangsungan hidup usahanya. Krisis keuangan global yang terjadi menyebabkan terjadinya perubahan tatanan perekonomian diseluruh dunia. Kondisi ini juga berdampak kepada entitas bisnis yang ada di Indonesia, diantaranya adalah mengenai kelangsungan hidup suatu perusahaan. Banyak perusahaan yang mengalami kebangkrutan karena tidak mampu mempertahankan

kelangsungan hidupnya yang disebabkan karena perekonomian di Indonesia memburuk (Kristiana, 2012)[1].

Kelangsungan usaha suatu entitas bisnis selalu dikaitkan dengan peran penting manajemen entitas bisnis dalam *manage* entitas tersebut agar dapat terus *survive* sehingga pertanggungjawaban pertama dibebankan pada peranan manajemen, namun pertanggungjawaban juga melebar pada auditor entitas terkait. Auditor memiliki suatu tanggung jawab untuk mengevaluasi status kelangsungan hidup perusahaan dalam setiap pekerjaan auditnya, auditor, melalui opininya yang terangkum dalam laporan audit mulai diminta tanggung jawabnya untuk mengungkap kelangsungan usaha entitas (*going concern*) (Alichia, 2013)[2].

Opini *going concern* merupakan opini yang dikeluarkan auditor untuk memastikan apakah perusahaan dapat mempertahankan kelangsungan hidupnya (SPAP, 2011)[3]. Opini audit atas laporan keuangan adalah salah satu bahan pertimbangan bagi investor ketika membuat keputusan untuk berinvestasi. Masalah yang sering timbul adalah bahwa sangat sulit untuk memprediksi kelangsungan hidup sebuah perusahaan, sehingga banyak auditor yang mengalami dilema antara moral dan etika dalam memberikan opini *going concern*. Sekarang ini tanggung jawab auditor sangat luas, tidak hanya memeriksa laporan keuangan atau mendeteksi kecurangan, tetapi juga menilai kemampuan perusahaan dalam mempertahankan kelangsungan hidupnya.

Opini *going concern* merupakan *bad news* bagi pemakai laporan keuangan. Penyebabnya adalah adanya hipotesis *self-fulfilling prophecy* yang menyatakan bahwa apabila auditor memberikan opini *going concern*, maka perusahaan akan mempengaruhi potensi bangkrut karena banyak investor yang membatalkan investasinya atau kreditor yang menarik dananya (Venuti, 2007)[4].

Rahayu (2007) dalam jurnal (Ira, 2012)[5] menyatakan asumsi *going concern* memiliki arti bahwa suatu badan usaha dianggap akan mampu mempertahankan kegiatan usahanya dalam jangka waktu panjang dan tidak akan dilikuidasi dalam jangka waktu yang pendek. Kelangsungan usaha selalu dihubungkan dengan kemampuan manajemen dalam mengelola perusahaan. Ketika suatu perusahaan mengalami permasalahan keuangan (*financial distress*), kegiatan operasional akan terganggu. Hal itu akhirnya berdampak tingginya risiko perusahaan dalam mempertahankan kelangsungan usahanya pada masa mendatang. Hal ini akan mempengaruhi opini audit yang akan diberikan oleh auditor.

O'Reilly (2010)[6] menyatakan asumsi dasar bahwa opini audit *going concern* haruslah berguna bagi investor sebagai sinyal negatif tentang kelangsungan hidup perusahaan. Sebaliknya opini audit *non going concern* dianggap sebagai sinyal positif bagi investor sebagai penanda bahwa

perusahaan dalam kondisi yang baik. Auditor yang baik dianggap memiliki kemampuan untuk menyediakan sinyal-sinyal kepada pasar. Kemampuan menyediakan sinyal ini diperoleh dari kewenangan auditor mengakses informasi perusahaan dan kemampuan auditor dalam menilai isu *going concern*.

Opini audit yang termasuk dalam opini *going concern* (GC) yaitu pendapat wajar tanpa pengecualian dengan bahasa penjelas (*unqualified opinion with explanatory language*), pendapat wajar dengan pengecualian (*qualified opinion*), pendapat tidak wajar (*adverse opinion*), dan tidak memberikan pendapat (*disclaimer of opinion*) (Mulyadi, 2014:20)[7].

Menurut SPAP SA Seksi 341 (2011)[8], auditor dapat mempertimbangkan untuk memberikan pernyataan tidak memberikan pendapat (*disclaimer opinion*) jika auditor ragu akan kelangsungan hidup perusahaan dan manajemen perusahaan tidak memiliki rencana atau rencana dari manajemen dinilai tidak efektif untuk mengatasi dampak dari peristiwa yang menyebabkan keraguan auditor. Pendapat wajar tanpa pengecualian dengan bahasa penjelas (*unqualified opinion with explanatory language*) dapat diberikan auditor, apabila auditor ragu akan kelangsungan hidup perusahaan tetapi auditor menilai rencana manajemen efektif dalam mengatasi dampak peristiwa tersebut dan rencana tersebut diungkapkan dalam catatan atas laporan keuangan, sedangkan apabila auditor ragu akan kelangsungan hidup perusahaan dan menilai rencana manajemen efektif untuk mengatasi dampak dari peristiwa yang menyebabkan keraguan tersebut namun pihak manajemen tidak mengungkapkan keadaan tersebut dalam catatan atas laporan keuangan, maka auditor dapat mempertimbangkan untuk memberikan pernyataan pendapat wajar dengan pengecualian (*qualified opinion*) atau pendapat tidak wajar (*adverse opinion*).

Opini audit *going concern* sangat penting karena opini audit *going concern* sangat berguna bagi para pemakai laporan keuangan untuk membuat keputusan investasi yang tepat dalam berinvestasi, karena ketika seorang investor akan melakukan investasi, investor perlu memahami kondisi keuangan perusahaan, terutama menyangkut tentang kelangsungan hidup perusahaan tersebut, hal ini membuat auditor mempunyai tanggung jawab yang besar untuk mengeluarkan opini audit *going concern* yang konsisten dengan keadaan yang sesungguhnya (Ginting dan Suryana, 2014)[9].

Agar laporan keuangan yang telah dibuat oleh perusahaan dapat dipercaya, maka dibutuhkan auditor yang berperan dalam menjembatani kepentingan pengguna laporan keuangan dan penyedia laporan keuangan. Pernyataan auditor melalui opininya akan membuat data-data yang ada di

dalam laporan keuangan perusahaan dapat dipercaya oleh pengguna laporan keuangan (Wulandari, 2014)[10].

Pernyataan Standar Auditing (PSA) No.30 Tahun 2001 (IAI,2001)[11] mewajibkan auditor independen mengevaluasi kondisi dan peristiwa yang dapat menimbulkan kesangsian besar terhadap kemampuan entitas dalam mempertahankan kelangsungan hidupnya. Dalam memberikan opininya, seorang auditor akan terlebih dulu mempertimbangkan faktor mempengaruhi yaitu faktor kinerja keuangan dan non keuangan. Kinerja Keuangan adalah suatu analisis yang dilakukan untuk melihat sejauh mana suatu perusahaan telah membuat suatu laporan keuangan yang telah memenuhi standar dan ketentuan dalam SAK (Standar Akuntansi Keuangan) (Fahmi, 2013)[12]. Kinerja keuangan terdiri dari profitabilitas, likuiditas dan solvabilitas. Mutchler (1985)[13] kriteria perusahaan akan menerima opini *going concern* apabila mempunyai masalah pada pendapatan, reorganisasi, ketidakmampuan dalam membayar bunga, menerima opini *going concern* tahun sebelumnya, dalam proses likuidasi, modal yang negatif, arus kas negatif, pendapatan operasi negatif, modal kerja negatif, 2 s/d 3 tahun berturut-turut rugi, laba ditahan negatif.

Opini audit *going concern* selain dipengaruhi informasi *financial* juga perlu mempertimbangkan informasi *non financial* seperti karakteristik kepemilikan perusahaan (manajerial dan institusional), dengan adanya kepemilikan tersebut diharapkan keputusan yang diambil merupakan keputusan perusahaan. Dengan demikian perusahaan akan terhindar dari potensi terjadinya kesulitan keuangan. Semakin besar kepemilikan manajerial, maka semakin efisien pemanfaatan keuangan perusahaan. Informasi opini audit tahun sebelumnya juga menjadi dasar pertimbangan auditor untuk memberikan opini di masa yang akan datang.

Berdasarkan analisis tingkat pendalaman struktur industri, industri tekstil dan garment adalah industri bahan baku yang sehari – hari yang kita gunakan, tetapi bahan baku cenderung tidak stabil. Kadang harganya mampu meningkat dan mampu melemah sewaktu – waktu. Sehingga sangat mempunyai kemungkinan besar perusahaan tersebut mendapatkan atau mengalami opini *going concern*.

Dari uraian fenomena diatas dapat disimpulkan bahwa opini audit *going concern* dapat dilakukan dengan melihat beberapa faktor yang dapat mempengaruhi seperti profitabilitas, kepemilikan manajerial dan opini audit tahun sebelumnya.

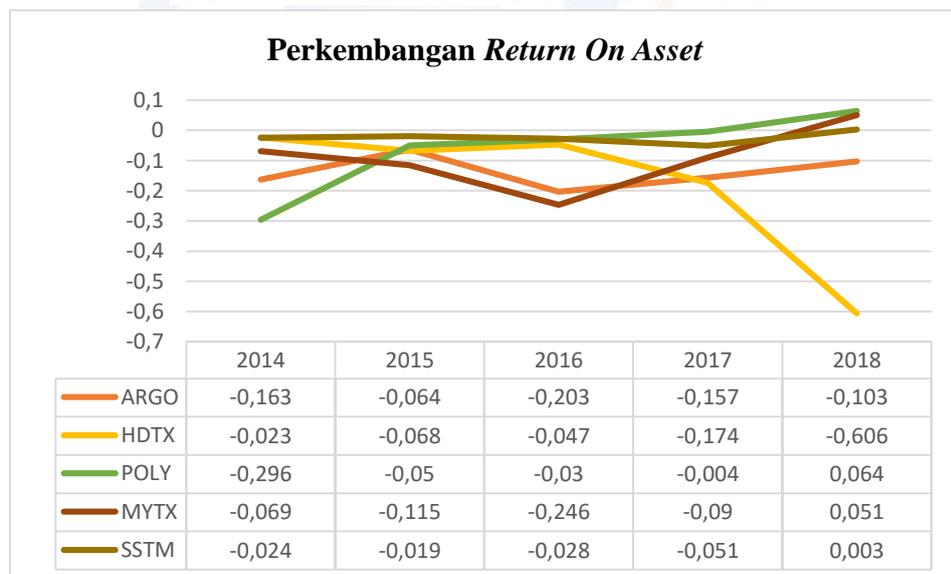
Salah satu faktor yang mempengaruhi opini audit *going concern* adalah profitabilitas. Profitabilitas adalah kemampuan perusahaan memperoleh laba terkait dengan penjualan, total aktiva, maupun modal sendiri (Sartono, 1998)[14]. Rasio profitabilitas merupakan rasio yang digunakan untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan. Rasio ini

memberikan ukuran tingkat efektifitas manajemen atau perusahaan. Hal ini ditunjukkan oleh laba yang dihasilkan dari penjualan dan pendapatan investasi (Kasmir,2014)[15].

Ketika perusahaan mempunyai profitabilitas yang tinggi diharapkan dapat memperoleh laba yang tinggi, sehingga kemungkinan kecil perusahaan untuk memperoleh opini audit *going concern*. Sebaliknya, jika perusahaan yang memiliki tingkat profitabilitas yang rendah maka cenderung akan mendapatkan opini audit *going concern* (Komalasari, 2003)[16].

Profitabilitas ini menggunakan *Return On Assets* (ROA) untuk membandingkan antara laba usaha dengan total aset sehingga akan dapat diketahui kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba, karena semakin besar rasionya maka semakin baik perusahaannya dalam menghasilkan laba atau profit dimana investor akan tertarik untuk menanamkan investasinya.

**Grafik 1.1**  
**Perkembangan ROA Industri Tekstil dan Garment yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2014 – 2018**



Sumber : Bursa Efek Indonesia [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id) (Data Diolah)

Berdasarkan **Grafik 1.1** dapat dilihat bahwa profitabilitas PT. Argo Pantes Tbk (ARGO) pada tahun 2014-2018 memakai proksi ROA adalah -0.163, -0.064, -0.203, -0.157, -0.103 menunjukkan bahwa pada tahun 2014-2018 PT. Argo Pantes Tbk tersebut beresiko tinggi terhadap kebangkrutan karena mengalami defisit terus menerus maka dari itu kemungkinan besar untuk menerima opini audit *going concern* berkelanjutan.

Profitabilitas PT. Pania Asia Indo Resources Tbk (HDTX) pada tahun 2014-2018 memakai proksi ROA adalah -0.023, -0.068, -0.047, -0.174, -

0.606 menunjukkan bahwa pada tahun 2014-2018 PT. Panasia Indo Resources Tbk tersebut mengalami kerugian cukup signifikan di tahun 2018 karena adanya ketidakpastian dan dapat menimbulkan keraguan terhadap kemampuan perusahaan dalam mempertahankan usahanya dan kemungkinan untuk menerima opini audit *going concern*.

Kemudian ada PT. Apac Citra Centertex Tbk (MYTX) pada tahun 2014-2018 profitabilitas dengan memakai proksi ROA adalah -0.069, -0.115, -0.246, -0.09, 0.051 dengan adanya ketidakstabilan kemungkinan usahanya akan menerima opini audit *going concern* meskipun pada tahun 2018 profitabilitasnya bernilai positif.

Penurunan profitabilitas merupakan masalah yang harus diatasi. Jika masalah ini terus berlanjut, maka tujuan perusahaan dalam meningkatkan kekayaan pemilik tidak tercapai dan kepercayaan masyarakat dalam menanamkan modalnya di perusahaan tersebut akan berkurang karena perusahaan tersebut dianggap tidak memiliki kinerja yang baik dan akan mengalami kebangkrutan.

Selain profitabilitas faktor selanjutnya yang mempengaruhi opini audit *going concern* adalah faktor kepemilikan. Kepemilikan terbagi menjadi kepemilikan institusional dan kepemilikan manajerial. Menurut Hilmi dan Ali (2008)[17] kepemilikan publik suatu laporan adalah kepemilikan masyarakat umum (bukan instansi yang signifikan) terhadap saham perusahaan publik. Pemilik perusahaan dari pihak luar dianggap berbeda dari pihak dalam dimana kecil kemungkinan pemilik dari pihak luar untuk terlibat dalam urusan bisnis sehari-hari perusahaan. Pemegang saham berkepentingan untuk mengetahui tingkat kembalian (*rate of return*) atas investasi mereka.

Kepemilikan oleh institusi lain berarti kepemilikan saham oleh pihak institusi lain yaitu kepemilikan oleh perusahaan atau lembaga lain. Ismayanti dan Hanafi (2003)[18] menyatakan bahwa blockholder juga termasuk dalam kepemilikan oleh institusi lain. Blockholder adalah kepemilikan saham oleh perseorangan dengan nilai di atas 5% dan perseorangan tersebut tidak masuk di jajaran manajemen. Kepemilikan manajerial merupakan isu penting dalam teori keagenan sejak dipublikasikan oleh Mutchler (1976)[19] yang menyatakan bahwa semakin besar proporsi kepemilikan manajemen dalam suatu perusahaan maka manajemen akan berupaya lebih giat untuk memenuhi kepentingan pemegang saham yang juga adalah dirinya sendiri dan untuk mengurangi opini audit *going concern*.

**Tabel 1.1**  
**Kepemilikan Manajerial Industri Tekstil dan Garment**  
**Periode 2014 - 2018**

Kode Emiten	2014	2015	2016	2017	2018
ARGO	2.41%	2.41%	2.41%	2.41%	0%
HDTX	2.38%	2.88%	2.85%	2.85%	2.88%
POLY	0%	0%	0%	0%	0%
MYTX	0%	0%	0%	0%	0%
SSTM	8%	8%	37%	37%	36.61%

Sumber : Bursa Efek Indonesia [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id) (Data Diolah)

Berdasarkan **Tabel 1.1** Proporsi kepemilikan manajerial pada tahun 2014-2017 pada perusahaan manufaktur yang ada di Bursa Efek Indonesia sub sektor Industri Tekstil dan Garment yaitu di PT Argo Pantes Tbk dengan total 2.41% berikut ini adalah beberapa daftar profil dewan komisaris yang mempunyai proporsi kepemilikan manajerial dalam PT Argo Pantes Tbk yaitu Drs. Sidik Murdiono menjabat sebagai Komisaris Utama dengan kepemilikan saham sebesar 0% berjumlah 11.250, The Nicholas menjabat sebagai Wakil Komisaris Utama kepemilikan saham sebesar 0.55% berjumlah 1.835.750, Karman Widjaya menjabat sebagai Komisaris dengan kepemilikan saham sebesar 1.86% berjumlah 6.252.500, Hong Jung Kwang menjabat sebagai Direktur kepemilikan saham sebesar 0% berjumlah 7.250, Yohanes Susanto menjabat sebagai Direktur Independen dengan kepemilikan saham sebesar 0% berjumlah 2.500.

Selanjutnya selain profitabilitas dan kepemilikan manajerial, faktor opini audit tahun sebelumnya juga dapat mempengaruhi opini audit *going concern*. Opini audit tahun sebelumnya adalah opini audit yang diterima oleh perusahaan pada tahun sebelumnya.

Opini audit *going concern* yang telah diterima audit pada tahun sebelumnya akan menjadi faktor pertimbangan yang penting bagi auditor dalam mengeluarkan opini audit *going concern* pada tahun berjalan jika kondisi keuangan audit tidak menunjukkan tanda – tanda perbaikan atau tidak adanya rencana manajemen yang dapat direalisasikan untuk memperbaiki kondisi perusahaan.

Perusahaan yang menerima opini audit *going concern* pada tahun sebelumnya cenderung menerima opini audit *going concern* untuk periode selanjutnya, hal itu dikarenakan perusahaan yang menerima opini *going concern* pada periode sebelumnya akan mengalami kesulitan dalam meningkatkan modal pinjaman, ketidakpercayaan investor, kreditur, pelanggan, dan karyawan hingga timbulnya persepsi manajemen bahwa

suatu laporan yang dimodifikasi dapat mempercepat perusahaan mengalami kebangkrutan. (Alichia, 2013)[20].

Apabila auditor menerbitkan opini audit *going concern* tahun sebelumnya, maka akan semakin besar kemungkinan perusahaan terkena opini audit *going concern* pada tahun berjalan (Santosa dan Wedari, 2007)[21]. Hal ini dikarenakan kegiatan usaha perusahaan pada tahun berjalan tidak terlepas dari keadaan yang terjadi pada tahun sebelumnya (Tamba, 2009)[22].

**Tabel 1.2**  
**Opini Audit Tahun Sebelumnya pada Industri Tekstil dan Garment periode 2014 - 2018**

Kode Emiten	2014	2015	2016	2017	2018
ARGO	1	1	1	1	1
HDTX	0	1	1	1	1
POLY	1	1	1	1	1
MYTX	1	1	1	1	1
SSTM	1	1	1	1	1

Sumber : Bursa Efek Indonesia [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id) (Data Diolah)

Keterangan : 1 Opini Audit *Going Concern*  
0 Opini Audit *non Going Concern*

Beberapa penelitian di Indonesia telah menunjukkan faktor-faktor yang terkait dengan penerimaan opini audit *going concern*. Beberapa penelitian tersebut, terdapat *Research Gap* terkait pengaruh profitabilitas, kepemilikan manajerial, dan opini audit tahun sebelumnya terhadap penerimaan opini audit *going concern*.

Mengenai variabel Profitabilitas, Penelitian sebelumnya pernah dilakukan oleh Eryanti (2012)[23], menunjukkan adanya bukti empiris yang menyatakan bahwa variabel profitabilitas berpengaruh secara signifikan pada penerimaan opini audit *going concern*. Namun dalam penelitian Pasaribu (2014)[24] yang membuktikan bahwa profitabilitas perusahaan tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap opini audit *going concern*.

Selanjutnya mengenai variabel Kepemilikan Manajerial. Ready Hartas (2011)[25] yang memberikan bukti bahwa kondisi keuangan dan kepemilikan saham institusi signifikan terhadap penerimaan opini audit *going concern*, sedangkan kualitas audit, manajemen laba, kepemilikan saham manajerial, dan komisaris independen tidak memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap penerimaan opini audit *going concern*. Wibowo (2013)[26] dalam penelitiannya menunjukkan bahwa kepemilikan institusional tidak berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern*. Beliau juga berpendapat kepemilikan manajerial tidak

berpengaruh secara signifikan terhadap penerimaan opini audit *going concern*.

Selanjutnya mengenai variabel Opini Audit Tahun Sebelumnya. Nur Mettani Aquariza (2012)[27] yang meneliti pengaruh opini audit, kualitas auditor, opini audit tahun sebelumnya, profitabilitas, likuiditas, dan solvabilitas terhadap pemberian opini audit *going concern* di mana variabel opini audit tahun sebelumnya berpengaruh signifikan terhadap penerimaan opini audit *going concern* dan variabel lain tidak berpengaruh signifikan. Yasinta Putri Alichia (2013)[28] dalam penelitian menunjukkan bahwa pengujian atas variabel opini audit tahun sebelumnya ditemukan bukti empiris bahwa opini audit tahun sebelumnya secara signifikan berpengaruh positif terhadap kemungkinan penerimaan opini audit tahun pada tahun berikutnya. Artinya perusahaan yang menerima opini audit *going concern* pada tahun sebelumnya maka memiliki probabilitas semakin besar mendapatkan opini audit *going concern*.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan sebelumnya serta adanya ketidakseragaman hasil penelitian di atas, maka dari itu penelitian ini bertujuan untuk mengkaji pengaruh profitabilitas, kepemilikan manajerial, opini audit tahun sebelumnya, terhadap opini audit *going concern* pada perusahaan manufaktur dikarenakan perusahaan manufaktur sub sektor tekstil dan garment memiliki peran penting dalam perekonomian.

Motivasi penelitian ini adalah: pertama, tanggung jawab auditor dalam pengungkap *going concern* masih menarik untuk diteliti karena laporan keuangan auditor penting dalam pengambilan keputusan sebelum berinvestasi di pasar modal. Karena mengingat banyak kasus yang terjadi, banyak investor terjebak atas laporan keuangan yang disajikan, maka penulis tertarik untuk meneliti tentang opini audit yang dikeluarkan oleh auditor. Kedua, penelitian yang dilakukan sebelumnya ini masih adanya perbedaan hasil atau *research gap* baik dari segi hasil penelitian itu sendiri maupun dari segi variabel yang digunakan. Dari hal tersebut, disimpulkan faktor-faktor yang mempengaruhi penerimaan opini audit *going concern* pada suatu perusahaan masih merupakan hal yang menarik untuk dikaji lebih lanjut.

Berdasarkan hal tersebut di atas, maka penelitian mengambil judul **“PENGARUH PROFITABILITAS, KEPEMILIKAN MANAJERIAL, OPINI AUDIT TAHUN SEBELUMNYA TERHADAP OPINI AUDIT GOING CONCERN (STUDI PADA PERUSAHAAN SUB SEKTOR INDUSTRI TEKSTIL DAN GARMENT YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA TAHUN 2014 – 2018)”**.

## 1.2 Identifikasi Masalah dan Pembatasan Masalah

### 1.2.1 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka dapat diidentifikasi beberapa permasalahan sebagai berikut:

1. *Going Concern* perusahaan merupakan informasi penting sebagai dasar pengambilan keputusan investor terkait penanaman modal.
2. Terdapat banyak perusahaan manufaktur sub sektor tekstil dan garment yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia yang masih menerima opini *going concern*.
3. Terjadi fluktuatif pada profitabilitas yang diukur dengan *Return on Asset* (ROA) pada perusahaan manufaktur sub sektor industri tekstil dan garment.

### 1.2.2 Pembatasan Masalah

Mengingat begitu luasnya lingkup dalam penelitian ini, maka dalam penelitian kajian permasalahan dibatasi pada:

1. Dalam penelitian ini data yang diambil adalah data documenter berupa laporan keuangan tahunan perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia yaitu pada perusahaan manufaktur sub sektor industri tekstil dan garment periode 2014-2018.
2. Variabel independen yang dikaji adalah profitabilitas menggunakan proksi *Return on Asset* (ROA), kepemilikan manajerial, dan opini audit tahun sebelumnya.
3. Variabel dependen dalam penelitian ini adalah opini audit *going concern* yang diukur menggunakan variable *dummy*.

## 1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi dan pembatasan yang telah dibahas sebelumnya, oleh karena itu dapat dirumuskan masalah penelitian dalam bentuk pertanyaan sebagai berikut:

1. Apakah terdapat pengaruh profitabilitas, kepemilikan manajerial, opini audit tahun sebelumnya terhadap opini audit *going concern* secara simultan pada perusahaan sub sektor industri tekstil dan garment yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2014-2018?
2. Apakah terdapat pengaruh profitabilitas terhadap opini audit *going concern* secara parsial pada perusahaan sub sektor industri tekstil dan garment yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2014-2018?
3. Apakah terdapat pengaruh kepemilikan manajerial terhadap opini audit *going concern* secara parsial pada perusahaan sub sektor industri tekstil dan garment yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2014-2018?
4. Apakah terdapat pengaruh opini audit tahun sebelumnya terhadap opini audit *going concern* secara parsial pada perusahaan sub sektor industri

tekstil dan garment yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2014-2018?

#### 1.4 Tujuan Penelitian

Dalam penelitian ini, penulis memiliki tujuan untuk:

1. Untuk mengetahui pengaruh profitabilitas, kepemilikan manajerial, opini audit tahun sebelumnya terhadap opini audit *going concern* secara simultan pada perusahaan sub sektor industri tekstil dan garment yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2014-2018.
2. Untuk mengetahui pengaruh profitabilitas terhadap opini audit *going concern* secara parsial pada perusahaan sub sektor industri tekstil dan garment yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2014-2018.
3. Untuk mengetahui pengaruh kepemilikan manajerial terhadap opini audit *going concern* secara parsial pada perusahaan sub sektor industri tekstil dan garment yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2014-2018.
4. Untuk mengetahui pengaruh opini audit tahun sebelumnya terhadap opini audit *going concern* secara parsial pada perusahaan sub sektor industri tekstil dan garment yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2014-2018.

#### 1.5 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi sebagai berikut:

1. Bagi Auditor Independen  
Hasil penelitian ini dapat bermanfaat bagi para auditor khususnya dalam hal pemberian penilaian opini audit *going concern* terhadap klien yang menyangkut.
2. Bagi Perusahaan  
Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi kepada perusahaan untuk lebih memperhatikan faktor apa saja yang berpengaruh terhadap opini audit *going concern* yang didapatkan perusahaan.
3. Bagi Investor atau Calon Investor  
Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi kepada investor atau calon investor dalam pengambilan keputusan investasi. Sebelum investor melakukan keputusan investasi, investor diharapkan bukan hanya melihat opini audit atas laporan keuangan namun juga melihat laporan opini audit *going concern*.
4. Bagi Penelitian Selanjutnya  
Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran dalam pengembangan akuntansi khususnya dalam bidang audit.